

MAKALAH PENGKAJIAN STRATEGI

Diajukan Sebagai Ujian Akhir Semester Mata Kuliah Pengkajian Strategi

FEMINISM SECURITY STUDIES

(PERAN GEISHA SEBAGAI GERAKAN *FEMINISM* DI JEPANG)



Disusun oleh:

Alvianti Purnamasari (0801512002)

FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
UNIVERSITAS AL AZHAR INDONESIA
JAKARTA
2014

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunianya hingga saya dapat menyelesaikan apa yang menjadi kewajiban saya sebagai mahasiswa/i dalam memenuhi komposisi nilai tugas pada mata kuliah *Pengkajian Strategi*. Segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang begitu besar, sehingga saya dapat menyelesaikan makalah dengan judul “*FEMINISM SECURITY STUDY; PERAN GEISHA SEBAGAI GERAKAN FEMINISM DI JEPANG*”.

Dalam proses penyusunannya, saya mendapat banyak bantuan dari beberapa pihak, karena itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: kedua orang tua dan segenap keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang, dosen Pengkajian Strategi yang selalu membimbing saya dalam penyusunan makalah ini, dan juga untuk orang-orang yang selalu membantu saya dalam menyusun makalah ini.

Makalah ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana Peran Geisha sebagai Gerakan Feminism di Jepang. Saya menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu saya harapkan demi kesempurnaan makalah ini.

Akhir kata, saya sampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan makalah ini dari awal sampai akhir. Semoga apa yang saya tulis dapat bermanfaat dan Allah SWT senantiasa meridhai kita semua. Amin.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	ii
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penulisan	6
1.4 Manfaat Penulisan	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II Kerangka Pemikiran.....	
2.1 Sosial Konstruktivis.....	8
2.2 Feminism.....	9
BAB III Argumentasi	
3.1 Argumentasi.....	12
BAB IV Pembahasan	
4.1 Sejarah Geisha	17
4.2 Perkembangan Geisha dan Peran dalam Pemerintahan	19
4.3 Geisha sebagai Simbol Feminism.....	21
4.4 Geisha, Budaya dan Stabilisasi Ekonomi Jepang.....	23
BAB V Penutup	
5.1 Kesimpulan.....	27
Daftar Pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi mengantarkan kita pada berbagai pemahaman yang lebih luas tentang perspektif hubungan internasional. Dari hanya pemahaman realis hingga kontemporer. Dari dominasi maskulinitas hingga hadirnya suara perempuan atau yang biasa disebut dengan *feminism*. Kajian demi kajian di dalam hubungan internasional semakin meluas, terutama dalam kajian keamanan. Memasuki era globalisasi, kajian keamanan menunjukkan perluasan. Pasca Perang Dunia II, isu keamanan mulai meluas seiring dengan pemahaman tentang perang dan damai, cangkupan keamanan tidak lagi sekadar teritori ataupun persenjataan militer melainkan semakin menjangkau sisi-sisi kemanusiaan yaitu keadaan manusia itu sendiri. Bagaimana studi keamanan berusaha menjangkau keamanan individu dalam mencapai kesejahteraan dan merasa aman hidup di belahan dunia manapun tanpa adanya diskriminasi ataupun rasis. Konsep kemanusiaan yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa ada 7 butir, yaitu mengenai keamanan makanan, kesehatan, lingkungan, ekonomi, sosial, individu dan politik.¹

Tetapi dengan adanya 7 butir aspek keamanan yang dijamin PBB dan diolah oleh UNDP (United Nation Development Programme) bukan berarti individu yang ada di belahan dunia merasa aman. Seiring dengan timbulnya ancaman-ancaman baru mengenai keamanan itu sendiri sebab studi keamanan bertransformasi menjadi suatu hal yang kompleks.² Dimana tidak hanya

¹ Oscar A. Gomez and Des Gasper, *Human Security; A Thematic Guidance Note For Regional and National Human Development Report Teams*, United Nations Development Programme, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 10.34 WIB, dalam <http://hdr.undp.org/>

² Kofie Annan, *Definitions of Human Security*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 10.36 WIB, dalam <http://www.gdrc.org/>

keamanan mengenai sosial-politik, keamanan dewasa ini mulai memasuki pada peran atau biasa yang disebut dengan gender. Keamanan seputar gender biasanya membahas mengenai kesetaraan, tuntutan kaum feminin terhadap dominasi maskulitas. Ide-ide kaum feminis untuk berada di garis terdepan menggantikan maskulitas menjadi salah satu kajian dalam bidang studi keamanan. Perjuangan kaum feminis dalam menyuarakan keinginannya untuk mengambil alih dalam peran di beberapa sektor pembangunan menstimulus adanya gerakan *feminism*. *Feminism* ialah sebuah gerakan yang bersifat emansipatori yang bertujuan untuk menuntut adanya kesamaan dan keadilan kaum wanita terhadap pria. Istilah feminis mulai digunakan pada tahun 1890 mengacu pada pergerakan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk memperoleh hak-hak perempuan.³

Sejatinya *feminism* pada gelombang pertama terjadi pada tahun 1860-1870, pertama kali muncul ialah untuk menyuarakan hak politik kaum perempuan, dimana perempuan diajukan untuk memiliki suara dalam setiap kegiatan politik dan perempuan bisa memilih pemimpin di negaranya. Gelombang kedua terjadi pada tahun 1960-1970 dimana adanya tuntutan pembebasan, perempuan harus memiliki kebebasan yang luas dalam hal sosial dan politik bahkan ekonomi. Adanya rekonstruksi dalam kehidupan sosial bahwa ada perubahan bagi perempuan yang sebelumnya sebagai kaum yang dimarjinalkan kini memiliki kesetaraan dengan laki-laki.⁴ Gelombang *feminism* berikutnya terjadi pada tahun 1980 dimana perempuan mulai mendobrak budaya patriarki yang selama ini melekat di dunia.⁵ Pada gelombang ketiga *feminism*, perempuan mencoba mengambil alih kekuasaan pria dan

³ Catherine A. MacKannon, 1982, *Feminism, Marxism, Method and State; An Agenda for Theory*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 10.38 WIB, dalam <http://www2.law.columbia.edu/>

⁴ Bell Hooks, *Definitions of Feminism*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 10.41 WIB, dalam <http://blog.lib.umn.edu/>

⁵ *Ibid*, Bell Hooks.

menunjukkan bahwa perempuan mampu melakukan sesuatu yang bisa dilakukan oleh pria. Terakhir lahir gerakan feminisme liberal di tahun 1990 dimana perempuan menghendaki adanya pemberian pendidikan yang layak agar dapat duduk di kursi pemerintahan.

Di Barat khususnya Amerika Serikat, gelombang feminisme mulai terlihat menunjukkan dirinya ketika Betty Friedan menulis buku *The Feminine Mystique*, tulisan ini mengarahkan perempuan pada kesetaraan penghasilan dengan laki-laki. Selanjutnya gerakan feminisme mendapatkan momentumnya pada tahun 1960 yang menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat modern memiliki struktur yang timpang disebabkan adanya patriarki dan marginalisasi perempuan dalam berbagai sendi kehidupan.⁶

Jika di Barat feminisme mendapatkan momentumnya di tahun 1960 lalu bagaimana dengan feminisme di Timur? Gerakan feminisme tidak hanya hadir di kalangan Barat, di wilayah Timur khususnya Jepang, gerakan feminisme sudah ada sejak Restorasi Meiji dimana sebelumnya perempuan di Jepang mengalami posisi tersudut artinya hanya boleh melakukan kegiatan tertentu seperti mengurus suami dan tunduk pada perintah suami serta hanya berada di dalam rumah dan tidak boleh bekerja. Pada tahun 1970 muncul gerakan pembebasan perempuan di Jepang yakni *Uman Ribu*. Gerakan *Uman Ribu* ini hampir sama dengan gerakan feminisme di Amerika Serikat, perempuan Jepang menuntut adanya persamaan suara dalam politik namun penekanan terjadi pada pembebasan seks.⁷ Sebab seringkali ketika terjadi perang, perempuan Jepang menjadi tujuan utama untuk dieksploitasi oleh laki-laki terutama prajurit perang. Karena secara tradisional perempuan Jepang

⁶ Betty Friedan, 1963, *The Feminine Mystique*, W.W. Norton Company, INC, New York, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 13.55 WIB, dalam <http://nationalhumanitiescenter.org/>

⁷ Nakajima Michiko and Makita Mayumi, *Women's Movement in Japan; Present and Future*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 14.16 WIB, dalam <http://www.ajwrc.org/>

diajarkan untuk taat terhadap perintah laki-laki maka perempuan Jepang terus-menerus menerima perlakuan yang tabu dari para prajurit.

Namun sebenarnya gerakan feminisme pertama di Jepang ada pada bulan April 1921, *Sekirankai*. Asosiasi perempuan sosialis pertama yang digagas oleh Yamakawa Kikue. Disebut Gelombang Merah karena mengutuk kapitalisme dengan alasan bahwa kapitalis menjadikan wanita sebagai pelacur dan budak. Menurut Kikue, gadis-gadis desa di Jepang dipaksa untuk melakukan kontrak untuk mempekerjakan putri mereka di pabrik-pabrik tekstil, tidak hanya dipekerjakan pada pabrik-pabrik tekstil tetapi juga para wanita dipekerjakan sebagai pemuas hasrat laki-laki yang kemudian sosoknya disudutkan karena tidak memiliki kekuatan atau posisi di dalam struktur masyarakatnya.⁸

Keadaan inilah yang kemudian mendorong Jepang setelah Restorasi Meiji untuk mendirikan *Tokyo Federation of Women Organization*. Selain itu di Jepang ada juga Liga Peningkatan Kesamaan Hak Perempuan yang disebut *Fujin Sanseiken Kakutoku Kisei Domei*, sampai saat ini organisasi ini cukup berpengaruh terhadap pemberdayaan perempuan.⁹ Melihat kembali pada sejarah dimana wanita di dalam struktur masyarakat Jepang menjadi posisi yang disudutkan padahal keberadaan wanita dinilai penting dalam struktur masyarakat karena ketika Jepang dilibatkan dalam perang, perempuan yang kemudian memegang peranan di rumah seperti memberikan pendidikan dan mencari makan bagi anak-anaknya yang lapar sedangkan suami mereka berada di garis terdepan peperangan. Tidak hanya itu, selain memberdayakan perempuan sebagai kendali rumah tangga, pemerintah Jepang mulai menyadari bahwa peran perempuan menjadi penting bagi negara.

⁸ Noriyo Hayakawa, *Feminism and Nationalism in Japan; 1868-1945*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 14.20 WIB, dalam <http://rplib.ferris.ac.jp/>

⁹ Ellyssa Faison, 2013, *Sex, Gender and Society; Rethinking Modern Japan Feminism*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 14.45 WIB, dalam <http://halleinstitute.emory.edu/>

Para pekerja perempuan di Jepang menjadi daya tarik tersendiri. Dalam artian, perempuan di Jepang tidak hanya pandai dalam urusan rumah tangga melainkan dalam urusan sosial dan budaya. Dalam dunia sosial, adalah Federasi Tokyo Organisasi Wanita atau *Tokyo Rengo Fujinkai* yang bergerak dalam bidang melayani korban bencana alam. Sementara dalam budaya, ada Geisha.¹⁰ Geisha di Jepang menjadi salah satu daya tarik bagi pemerintah Jepang sebagai wujud dari komitmennya atas gerakan feminisme maka Geisha di Jepang yang tadinya memiliki konotasi negatif dan dianggap sebagai kaum marginal, kini diangkat bahkan kian dilestarikan oleh pemerintah Jepang terkait dengan feminisme. Jepang menyadari bahwa kekuatan perempuan tidak lagi dapat disepelekan, pemerintah Jepang menyadari budaya tradisional teramat penting bagi jati diri masyarakat Jepang sebagaimana merekonstruksi kembali citra Jepang di mata dunia, oleh sebab itu Geisha dinilai dapat mewakili budaya tradisional Jepang sekaligus menjadi simbol dari gerakan feminisme di benua Timur.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis bagaimana sosok Geisha sebagai salah satu simbol *feminism* yang memiliki peran dalam pembangunan Negara guna menstabilkan ekonomi melalui kebudayaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada latar belakang penulisan, adapun rumusan masalah penulisan adalah:

Bagaimana Geisha sebagai salah satu simbol *feminism* yang memiliki peran dalam pembangunan Negara guna menstabilkan ekonomi melalui kebudayaan?

¹⁰ Akifumi Otani, *Beyond Feminism*, Unification Thought University in Japan, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 14.56 WIB, dalam <http://www.dcsociety.org/>

1.3 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan dalam bagian pendahuluan, maka penulis memiliki tujuan dalam penulisan untuk mengetahui bagaimana Geisha menjadi sebuah ikon kebudayaan Jepang sekaligus simbol feminisme di Jepang.

1.4 Manfaat Penulisan

Penulisan makalah ini diharapkan mampu memberikan kegunaan atau memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dan menambah ilmu pengetahuan bagi studi Hubungan Internasional khususnya dapat memperluas kajian tentang bagaimana sosok Geisha sebagai salah satu simbol *feminism* yang memiliki peran dalam pembangunan Negara guna menstabilkan ekonomi melalui kebudayaannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sosok Geisha sebagai salah satu simbol *feminism* yang memiliki peran dalam pembangunan Negara guna menstabilkan ekonomi melalui kebudayaannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi dari hasil penelitian yang dibuat, penulis meyusunnya dalam urutan yang sistematis sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat dari penelitian yang dilakukan, dan sistematika penelitian.

Bab II Kerangka Pemikiran

Bab ini berisikan berbagai teori atau kerangka sebagai dasar penelitian yang relevan dengan judul.

Bab III Argumentasi

Bab ini berisikan berbagai argumen mengenai topik sebagai dasar penelitian yang relevan dengan judul.

BAB IV Pembahasan

Bab ini berisikan data mengenai informan serta analisa dari data-data yang telah terkumpul, serta hasil interpretasi data dari penelitian ini.

BAB V Kesimpulan

Bab ini berisikan diskusi mengenai penelitian yang dilakukan, kesimpulan, serta saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang terkait.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Sosial Konstruktivis

Konstruktivis menjadi salah satu perspektif dalam teori hubungan internasional dan biasanya disebut sebagai *middle-ground* yang menghubungkan antara perspektif positivis dan post-positivis. Konstruktivis seringkali dikatakan sebagai suatu teori yang menjembatani pemikiran rasional dengan pemikiran modern.¹¹ Pemikiran rasional memisahkan antara manusia dengan objek sedangkan pemikiran modern fokus terhadap reflektifitas. Dalam melihat realita, konstruktivis melihat menggunakan pemahaman yang berbeda dari teori-teori serta pandangan-pandangan sebelumnya. Bagi konstruktivis perilaku manusia dibentuk berdasarkan konstruksi sosial yang sengaja dibentuk, perilaku manusia dikatakan adalah interpretasi dari kebudayaan yang akhirnya membentuk identitas.

Ada 3 hal yang menjadi fokus utama konstruktivis, yakni yang pertama adalah perilaku subjek atau aktor dibentuk oleh struktur.¹² Dalam artian sebuah struktur dapat mempengaruhi aktornya, contoh bagaimana sistem anarkhi dunia mempengaruhi setiap kebijakan di setiap negara di dunia. Yang kedua adalah kepentingan nasional yang menjadi dasar dan muncul sebagai identitas. Dalam hal ini dapat dikaitkan dengan pembahasan tulisan penulis mengenai Geisha. Dimana Jepang memiliki kepentingan nasional, katakanlah dalam hal peningkatan ekonomi yang kemudian melahirkan perilaku sebagaimana Jepang meyakini ia sebagai ras Asia yang unggul sejak pasca Perang Dunia II. Maka dalam memenuhi kepentingan nasionalnya, Jepang dapat menggunakan Geisha yang notabane sudah menjadi bagian dari budayanya untuk mencapai kepentingan nasionalnya

¹¹ Birgit Locher and Elisabeth Prugl, 2001, *Feminism and Constructivism; Worlds Apart or Sharing the Middle-Ground?*, Blackwell Publisher, Oxford, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 15.45 WIB, dalam <http://www.artsrn.ualberta.ca/>

¹² *Ibid*, Birgit Locher and Elisabeth Prugl.

yaitu sebagai peningkat ekonomi. Yang ketiga adalah adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara agen dengan struktur.

Menurut Alexander Wendt dan Nicholas Onuf konstruktivis ada karena adanya interaksi subjek dengan lingkungannya. Ada hubungan yang saling berkaitan dalam proses interaksi antara aktor, struktur dengan fenomena di kehidupan dunia sehingga pengetahuan di dunia merupakan hasil dari konstruktivis sosial.¹³ Konstruktivis menekankan bahwa politik domestik dinilai penting karena tidak dapat dipisahkan dengan politik internasional.

Teori konstruktivis mengantarkan kita pada pemahaman yang baru tanpa mengubah pemahaman lama, maksudnya adalah ada suatu cara pandang yang baru yang dinilai lebih relevan dari cara pandang yang lama.¹⁴ Bagaimana kita nantinya memahami Geisha yang dianggap tabu tetapi melalui konstruktivis kita akan melihat bagaimana Geisha dapat menjadi suatu fenomena yang menarik, seperti bagaimana Geisha dapat berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian negara dan menjadi ikon perempuan sebagai pencapaian gerakan feminisme di Asia Timur. Melalui kacamata konstruktivisme kita dapat melihat sisi lain dari seorang Geisha yang tentu saja tidak terlepas dari sejarah serta asumsi yang membentuk konstruksi sosialnya.

2.2 Feminism

Feminism adalah satu dari sekian banyak teori yang berlandaskan pada emansipatori, artinya teori ini merupakan hasil dari kritik dari teori-teori sebelumnya. *Feminism* lahir berdasarkan pemahaman bahwa dunia dikuasai oleh suatu dominasi maskulinitas, dimana laki-laki menjadi suatu subjek yang memegang kendali dunia secara penuh dengan memarginalkan posisi perempuan

¹³ Vincent Pauliot, 2004, *The Essence of Constructivism*, Cambridge University Press, Cambridge, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 16.25 WIB, dalam <http://commons.wvc.edu/>

¹⁴ Bryce Laliberte, 2013, *Explaining Gender Constructivism to Gender Constructivist*, Anarcho Papist, diakses pada tanggal 05 Juli 2014. Pukul 16.43 WIB, dalam <http://anarchopapist.wordpress.com/>

yang dianggap rendah. *Feminism* sendiri memiliki 4 gelombang sebagai lahirnya pemahaman gerakan perempuan. Fase pertama di tahun 1860-1870 dimana dalam fase pertama perempuan menginginkan adanya hak politik yang disebut dengan *suffrage* yakni hak suara. Perempuan ingin diakui keberadaannya dengan diikutsertakan dalam sumbangsih suara perpolitikan. Fase kedua ada di tahun 1960-1970, fase kedua memfokuskan pada pembebasan perempuan yang sebelumnya perempuan dimarginalkan oleh kaum pria. Dalam fase kedua, gerakan perempuan menuntut bahwa seharusnya perempuan diberikan kebebasan dalam melakukan politik, sosial dan ekonomi serta sebagai penekanan kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki.¹⁵

Fase ketiga terjadi pada tahun 1980 dimana saat itu *system patriarchy* yang selama ini menjadi dominasi di dunia dipatahkan dengan tuntutan perempuan bahwa perempuan dapat mengambil alih kekuasaan dan juga mampu melakukan sesuatu yang didominasi oleh kaum pria. Fase keempat terjadi pada tahun 1990, pada fase ini perempuan cenderung lebih liberal. Kaum feminis menekankan jika perempuan harus diberikan pendidikan yang layak dan diberi kekuasaan untuk memerintah.¹⁶ Menurut Profesor Thickner, feminisme memiliki 6 prinsip yakni objektivitas, nasional interest, dominasi, otoritas, positivitas dan kontribusi.¹⁷ Bahwa perempuan memiliki kekuatan dan peran dalam setiap kebijakan Negara. Menurut Thickner, kebijakan suatu Negara dalam hal pembangunan tidak terlepas dari peran perempuan di dalamnya. Pemikiran ini yang kemudian memunculkan gerakan-gerakan perempuan di beberapa Negara di dunia, tidak hanya Barat tetapi juga di Timur.

¹⁵ Judith M. Bennett, 1989, *Feminism and History*, Vol. 1 No. 3, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 17.36 WIB, dalam <http://www-bcf.usc.edu/>

¹⁶ *Ibid*, Judith M. Bennett.

¹⁷ Wayne McLean, *A Critique of Morgenthau's Principles of Political Realism*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 17.40 WIB, dalam <http://www.waynemclean.com>

Menurut Cynthia Enloe seorang Profesor Amerika berpendapat bahwa perempuan memiliki posisi dominan dalam melakukan diplomasi sosial, perempuan memiliki *power* dalam membentuk struktur ekonomi.¹⁸ Pemikiran inilah yang dapat diterapkan pada pembahasan penulisan, dimana Geisha jika dilihat dari sejarahnya mengalami pergeseran makna dari yang awalnya dikatakan sebagai sosok kelam atau di Jepang biasanya dikatakan sebagai *Jugun Ianfu* atau pelayan laki-laki dan harus tunduk pada otoritas laki-laki kini dijadikan sebagai simbol perempuan Jepang yang diagungkan sekaligus sebagai salah satu penopang ekonomi di Negara Sakura.

¹⁸ Tricia Ruiz, *Feminism Theory and International Relations; The Feminism Challenge to Realism and Liberalism*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 17.46 WIB, dalam <http://www.csustan.edu/>

BAB III

ARGUMENTASI

3.1 Argumentasi

Feminism berasal dari kata *Femme* yang artinya memperjuangkan hak-hak kaum perempuan. Feminisme berangkat dari sebuah teori emansipatori yang bersifat mendobrak, mengkritisi teori-teori yang sudah ada. *Feminism* ada untuk menolak segala bentuk diskriminasi dan pembatasan hak-hak perempuan. Feminism muncul pertama kali abad 18 di Barat, kemunculannya memberikan banyak sekali pengaruh terutama dalam persoalan kesetaraan gender.¹⁹

Pada abad ke 19, pemikiran-pemikiran Barat ini mulai meluas dan terus berkembang, diawali dengan modernisasi dan sentralisasi, dominasi kaum laki-laki semakin menguat dengan adanya struktur hierarki yang semakin kuat mengakar sehingga dominasi maskulinitas menjadi suatu inspirasi bagi gerakan perempuan saat itu. Perkembangan feminisme yang pesat membawa pemikiran ini tidak hanya di Barat melainkan tersebar hingga ke wilayah Timur, yakni Jepang.

Sejak abad 18, ketika Jepang membuka diri pada masa Restorasi Meiji, Jepang mulai memiliki kesadaran untuk menyamakan diri dengan negara-negara di Barat dalam berbagai aspek termasuk pemikiran-pemikiran Barat secara modern, salah satunya adalah kesadaran mengenai kesetaraan gender. Namun feminisme di Jepang tidak begitu saja mendapat perhatian di Jepang, *feminism* pasca Restorasi Meiji tidak langsung mempengaruhi struktur sosial dalam kebudayaan Jepang sebab sejak dulu, budaya di Jepang ialah menjadikan wanita sebagai sosok yang patuh pada otoritas laki-laki dimana perempuan tidak boleh melakukan hal-hal yang bersifat laki-laki dan dipenjarakan dalam fragmentasi maskulinitas.²⁰

¹⁹ Judith M. Bennett, 1989, *Feminism and History*, Vol. 1 No. 3, Op.cit

²⁰ Junko Kiguchi, 1969, *Japanese Women's Right at Meiji Era*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 19.42 WIB, dalam <http://daigakuin.soka.ac.jp/>

Keterbukaan Jepang terhadap bangsa Barat menjadi titik dimana adanya perkembangan gerakan perempuan di Jepang, sehingga pemikiran feminisme menjadi semakin akrab di telinga perempuan Timur. Munculnya suara-suara yang menghendaki adanya hak-hak perempuan di tengah ketimpangan gender. Selain itu para perempuan di Jepang mulai menyuarakan tuntutan peningkatan bagi perempuan Jepang bahkan perempuan di Jepang menuntut penghapusan sistem selir dan perizinan pelacuran. Peristiwa gerakan perempuan di Jepang, dilatarbelakangi saat adanya rezim militer Tokugawa pada masa Edo dimana perempuan mengalami diskriminasi dalam tatanan pranata misoginis; perempuan direndahkan dan dibenci.

Dalam pranata misoginis yang banyak ditemukan pada adat istiadat Jepang ialah *Mekake Seido* yaitu sistem pergundikan yang legal dan dilakukan untuk menjamin adanya keturunan laki-laki namun *Mekake Seido* ini seringkali disalahartikan dan malah menjadi sebuah sistem perbudakan resmi kaum perempuan di Jepang. Baik perempuan yang sudah ataupun belum menikah, diantaranya adalah Geisha. Meski pada sejarahnya, Geisha adalah laki-laki. Namun pada abad ke 18 tarian perempuan *Odoriko* menjadi populer dan karena pada saat itu masih ada perbudakan perempuan serta pada zaman Edo pelacuran dianggap sah maka Geisha laki-laki digantikan oleh Geisha perempuan.²¹

Geisha sendiri pada hakikatnya mengandung ambiguitas, ada dua cara pandang yang berbeda terhadap persepsi mengenai Geisha. Bagi bangsa Barat, Geisha merupakan profesi pelacur yang bisa jadi profesi ini tentu saja menyudutkan atau merendahkan perempuan meskipun pada zaman Edo pelacuran dianggap sah di Jepang. Meski begitu ketika masa Edo, bagi perempuan yang menjadi Geisha akan ditangkap dan dibuang ke tempat-tempat ilegal untuk

²¹ *Ibid*, Junko Kiguchi.

dijadikan *Oiran* atau perempuan penghibur yang memenuhi kebutuhan biologis laki-laki.

Perbudakan terhadap Geisha serta berkembangnya pemikiran feminisme di Jepang mendesak pemerintah Jepang untuk membuat undang-undang mengenai pembebasan *Oiran* (pelacur) dan Geisha. Undang-undang ini memicu reaksi keras dari masyarakat Jepang, dua kata di dalam undang-undangnya membuat masyarakat berpikir kalau Geisha tidak berbeda dengan *Oiran*, namun sebenarnya keduanya memiliki arti yang berbeda dan membuat pemerintah Jepang mempertahankan adanya pembedaan atas dua profesi tersebut. Jika dilihat dari perbedaannya, profesi Geisha tidaklah sama dengan *Oiran* sebab dalam menjalankan profesinya seorang Geisha dituntut untuk memiliki kemampuan menari, menyanyi, memainkan alat musik tradisional Jepang dan memiliki pengetahuan yang luas. Ini akan berbeda dengan kata *Oiran* yang memang mendapat predikat sebagai profesi pelacur. Maka disini perempuan yang menjadi Geisha mendapatkan semacam tudingan yang merendahkan. Pekerjaan sebagai Geisha dianggap tabu karena pasca Restorasi Meiji banyak *Oiran* yang menyamar sebagai Geisha.

Geisha cenderung diartikan sebagai perempuan penghibur. Perempuan penghibur disini dalam artian dapat dikategorikan sebagai perempuan yang bisa dibawa pulang dan diajak tidur bersama, pandangan ini diamini oleh salah seorang peneliti sosiologi Eleanor Underwood dalam bukunya *The Life of Geisha*. Ia melakukan penelitian di salah satu kota besar di Jepang, Kyoto, sebuah pemukiman Geisha terbesar dan menjadi pusat kebudayaan Jepang. Menurut Eleanor, Geisha diibaratkan pada dua tepian, legenda dan kenyataan, dimana kata Geisha memiliki makna sebagai konsepsi fantasi yang mengarah pada seorang

perempuan cantik yang patuh dan taat terhadap majikannya dan selalu memenuhi apapun permintaan majikannya.²²

Namun perbedaan keduanya teramat jelas, Geisha sendiri jika dilihat dari perspektif feminisme, ketika perempuan menyuarakan adanya pendidikan bagi kaum perempuan maka Geisha berada di dalamnya. Seorang Geisha harus menjalani beberapa pelatihan, diantaranya pelatihan menari, menyanyi, memainkan alat musik tradisional Jepang bahkan seorang Geisha harus memiliki pemahaman luas mengenai pengetahuan sejarah Jepang. Sedangkan *Oiran* atau *Yujo* tidak mendapatkan pelatihan. *Oiran* dan *Yujo* hanya menari, menyanyi dan menghibur ala kadarnya. Pun dalam cara berpakaian, Geisha memiliki ciri khasnya sendiri.

Dilihat dari sejarahnya bahwa terjadi pergeseran makna perempuan terutama terhadap Geisha. Geisha memiliki posisi penting di dalam struktur masyarakat Jepang sehingga pada tahun 1779 Geisha diakui sebagai sebuah profesi.²³ Perbudakan perempuan di Jepang membawa dampak yang baik bagi para perempuan di Jepang khususnya pekerja perempuan terutama Geisha, dimana mereka yang dianggap tabu untuk melakukan suatu pekerjaan memiliki kesempatan untuk bersuara, bahkan tadinya Geisha sempat akan dihapuskan karena ketabuannya, tetapi dewasa ini Geisha menjadi fenomena yang menarik sebab dari nilai sejarah dan nilai sosialnya bahwa Geisha memiliki kemampuan untuk menarik wisatawan asing. Pekerjaan Geisha saat ini cukup terbilang elit, karena untuk dapat menikmati waktu bersama Geisha, mendapatkan sedikit hiburan mengenai musik, tarian dan bercakap-cakap mengenai sejarah Jepang, wisatawan asing harus mengeluarkan 800 US dollar. Meski saat ini Geisha di Jepang mengalami penurunan karena adanya modernisasi, namun pemerintah

²² Eleanor Underwood dalam Lauren Lockard, 2009, *Geisha; Behind The Painted Smile*, Honor Research Advisor Seminar, London, hal. 7

²³ *Ibid*, hal. 9

Jepang membentuk suatu badan yang dinamakan Kenban untuk mencegah Geisha menjadi *Oiran* atau *Yujo*.

Melihat bagaimana pemerintah Jepang melindungi Geisha adalah bagian dari meningkatnya kesadaran masyarakat Jepang bahwa feminisme sudah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan sosial Jepang. Pemerintah Jepang bahkan memerintah bahwa seorang Geisha haruslah dikawal jika pergi dan pulang dari pesta agar terjaga dari para *Oiran* atau *Yujo*.²⁴ Kesadaran akan pentingnya posisi perempuan dalam perekonomian di Jepang, membuat pemerintah Jepang memutuskan untuk menjadikan Geisha sebagai ikon sekaligus simbol wanita di Jepang yang diagungkan. Sebab dari perangainya yang lemah lembut serta cerdas sehingga keterampilannya dinilai dapat menghasilkan pundi-pundi uang dan mengembalikan citra Jepang terhadap dunia. Pemikiran akan perbudakan perempuan perlahan menghilang di Jepang dan seiring berkembangnya zaman, ketika Geisha mengalami penurunan, pemerintah Jepang segera mengambil tindakan untuk melestarikan budaya Geisha tersebut dengan mengangkatnya sebagai simbol kewanitaan di Jepang yang memiliki peran signifikan dalam struktur sosial serta ekonomi di Jepang.

²⁴ *Geisha of Japan*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 20.01 WIB, dalam <http://geishaofjapan.com/>

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Geisha

Geisha dikenal dengan istilah *geigi* atau *geiko* merupakan sebutan bagi para penghibur tradisional wanita. Secara bahasa Geisha dalam bahasa Jepang adalah seniman atau penghibur tradisional. Para Geisha menghibur dengan cara bernyanyi, menari, berbincang-bincang, memainkan alat musik. Kata Geisha diimajinasikan sebagai suatu paham keliru yakni kebanyakan bangsa Barat menganggap bahwa Geisha adalah makhluk yang eksotis.²⁵ Merupakan konsepsi lugu bagi perempuan dimana Geisha dikatakan sebagai perempuan yang patuh dan taat terhadap Tuannya. Namun pemaknaan Geisha didasarkan pada bentuk konkret komunitas yang berada di Jepang, adanya perbedaan atas status hierarki dan secara individual diantara para Geisha itu sendiri.

Geisha ada sejak abad 18, sejarah Geisha dimulai sejak awal pemerintahan Tokugawa, ketika Jepang tidak lagi disibukkan oleh peperangan. Seorang Geisha harus menjalani pelatihan seni seperti bermain alat musik, seni tari dan mempelajari budaya tradisional Jepang. Geisha juga berlatih tata cara minum teh yang menjadi bagian paling penting dalam adat istiadat masa medieval (seni perang). Sejak awal seorang Geisha terlahir dengan memiliki hutang. Calon-calon Geisha biasanya berumur 8 tahun dan berasal dari keluarga miskin yang kemudian dijual dan dibawa kerumah Geisha bernama Okiya. Selama usianya masih anak-anak para calon Geisha ini dipekerjakan menjadi pembantu atau pelayan.

Calon Geisha diberikan bekal pelatihan dan pendidikan mengenai seni tari dan kebudayaan Jepang tradisional serta dibekali agar memiliki wawasan yang

²⁵ *Geisha of Japan*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 20.15 WIB, dalam <http://geishaofjapan.com/>

luas, sehingga pada usianya ketika mencapai 14-16 tahun calon Geisha disebut *Maiko* yaitu Geisha muda. Perlu adanya latihan bertahun-tahun untuk menjadi Geisha senior yang kemudian ketika usianya telah memasuki kematangan untuk menjadi seorang Geisha seutuhnya biasanya akan ada acara *Mizuage* yakni pelelangan virginitas seorang Geisha. Budaya inilah yang membedakan Geisha dengan *Oiran* atau *Yujo* dan menjadikan Geisha sebagai sosok yang diagungkan sebab untuk menjadi Geisha seutuhnya, seorang perempuan dihargai sangat mahal.²⁶

Dalam perkembangannya, sistem Geisha sudah muncul sekitar 1600-1868. Pada awalnya Geisha adalah seorang laki-laki, para Geisha ini seringkali dipekerjakan sebagai penghibur di tempat-tempat minum sebagai penabuh gendang, namun pada tahun 1751, muncul pertama kali Geisha perempuan yang kemudian populasinya melebihi geisha laki-laki sehingga pada tahun 1780, secara resmi geisha laki-laki digantikan oleh geisha perempuan.²⁷

Profesi Geisha seringkali dihubungkan dengan tempat pelacuran, tetapi Geisha adalah kelompok yang terpisah dengan sekat yang mengarah pada makna Geisha itu sendiri yakni pemerintah tidak memperbolehkan Geisha bersaing dengan *Oiran* atau *Yujo*, bahkan pemerintah Jepang membatasi pakaian Geisha dan dengan sengaja pemerintah merekrut wanita-wanita setengah tua untuk menjadi Geisha. Di Jepang, ada sebuah desa bernama Gion yang terletak di Kyoto merupakan sebuah tempat yang dihuni para Geisha dan menjadi motor penggerak kebudayaan tradisional Jepang.

Pada masa Restorasi Meiji, Gion merupakan salah satu tempat yang digunakan untuk melakukan pembicaraan politik dan transaksi yang disamarkan sebagai kegiatan pesta atau bersenang-senang yang bertujuan untuk memperkecil

²⁶ *Geisha of Japan*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 20.15 WIB, dalam <http://geishaofjapan.com/>

²⁷ All in Japan, 2011, *The Geisha*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 20.20 WIB, dalam <http://www.allinjapan.org/>

kecurigaan pemerintah Jepang terhadap kegiatan transaksi atau politis ini. Pada awal 1940 pertunjukkan Geisha dilarang untuk umum dan kebanyakan wanita dipaksa untuk bekerja pabrik dalam kondisi perang sehingga pada tahun 1970 jumlah Geisha menurun dan bahkan saat ini hanya ada 1.000 Geisha saja di Jepang.²⁸

4.2 Perkembangan Geisha dan Peran Geisha dalam Pemerintahan

Menurut Cobb, Geisha adalah seorang seniman sejati, dimana di dalam tubuhnya mengandung makna seni yang murni sehingga dalam menjalankan hidupnya Geisha mengesampingkan kehidupan pribadinya. Terlepas dari keindahan diri dan gaya hidupnya, seni yang dibawa Geisha merupakan kombinasi artistik yang diinginkan manusia. Cobb berpendapat bahwa Geisha ialah sosok wanita yang kuat dan diinginkan oleh kaum laki-laki.²⁹ Dari pendapat Cobb, Geisha merupakan salah satu dari sekian banyak wanita yang memiliki perkembangan signifikan. Pergerakannya membawa kita pada pemahaman bahwa perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Terlihat dengan bagaimana awal Geisha muncul ialah laki-laki yang artinya ada dominasi maskulinitas pada saat itu tetapi lambat laun Geisha laki-laki digantikan oleh Geisha perempuan.

Ini menunjukkan bahwa perempuan mulai menduduki posisi-posisi penting terlepas dari perbudakan itu sendiri sebagai kendali atas kebudayaan Jepang karena Geisha perempuan disinyalir lebih menarik terlepas dari keindahan fisiknya yaitu kecakapannya dalam memperagakan kebudayaan tradisional Jepang. Namun pemahaman Geisha sebagai wanita sesungguhnya acap kali lengser dari pandangan masyarakat, Geisha dikatakan sama dengan *Oiran* atau *Yujo* yang mana Geisha dikatakan sebagai pemuas nafsu pelanggannya.

²⁸ Genevieve Long, *The Secret World of Geisha*, House of Gion, Kyoto, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 20.44 WIB, dalam <http://www.wunrn.com/>

²⁹ Lauren Lockard, 2009, *Geisha; Behind The Painted Smile*, Honor Research Advisor Seminar, London, hal. 1, Op.cit

Pergeseran makna Geisha sebagai pekerja seni yang mengarah pada bentuk prostitusi membuat pemerintah mengaturnya di dalam undang-undang yang membatasi secara ketat apa saja yang harus Geisha gunakan. Undang-Undang Kemewahan pada Zaman Tokugawa inilah yang membatasi pemakaian Geisha terhadap *Oiran* atau pelacur, dengan pembedaan cara pemakaian.³⁰

Pada masa Edo, sistem pemerintahan Jepang disebut *Bakuhau Taisei* yaitu pemerinyahan Keshogunan yang merupakan kendali pusat pemerintahan. Di Zaman Edo, kelompok masyarakat didasarkan pada pemantapan kedudukan dan golongan kelompok dalam tata bahasa sedangkan bagi Geisha penggolongannya terhitung berbeda. Pengelompokan Geisha hanyalah pembagian kelas antara Geisha *Tayu* (kelas atas) atau Geisha *Yujo* (penghibur) dan ada batasan antara Maiko dan Geiko (Geisha Junior dan Geisha Senior).³¹

Kecakapan Geisha tidak hanya sebatas menghibur tamunya, tetapi ia memiliki peran di dalam negaranya terutama pada sektor politik. Geisha memiliki andil dalam pergolakan politik di Jepang sebab Geisha mengambil alih dalam politik sebagai jembatan lobi bisnis antara perusahaan-perusahaan besar di Jepang. Geisha seringkali mendapatkan banyak informasi mengenai rahasia-rahasia politik serta Geisha dapat mempengaruhi keputusan seorang politikus pada masa Edo. Posisi wanita sebagai seorang Geisha adalah sama posisinya dengan seorang istri dirumah. Karena secara adat istiadat, pria di Jepang biasanya memiliki dua wanita yaitu istri dan kekasihnya. Hal ini dianggap normal karena biasanya pria kaya dan berkuasa memiliki hubungan dengan Geisha, kehidupan ini diatur oleh adat istiadat pernikahan di Jepang.³²

³⁰ Sakiko Kitagawa, 2001, *Cultural Self-Understanding and Japanese Feminism*, Ueno University, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 20.52 WIB, dalam <http://utcp.c.u-tokyo.ac.jp/>

³¹ Geisha of Japan, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 20.00 WIB, dalam <http://geishaofjapan.com/history/rise-of-the-geisha/>

³² Martha Jean Baker, 1994, *The Different Voice: Japanese Norms of Consensus and Cultural Feminism*, University of London, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 21.13 WIB, <http://escholarship.org/>

Seberapa jauh Geisha dapat mempengaruhi keputusan seorang politikus adalah ketika masa Edo, Geisha sebagai jembatan yang melakukan lobi bagi para politikus seringkali digunakan untuk menjatuhkan pejabat pemerintahan. Contoh kasus bisa kita lihat pada film *Memory of Geisha*, dimana di dalam filmnya pada masa perang, Chiyo yang berprofesi sebagai Geisha dihadirkan pada jamuan makan malam bersama tentara sekutu. Chiyo diminta untuk menghibur Pemimpin Tentara sekutu sekaligus untuk mempengaruhi keputusan sekutu agar mau berdamai dengan Jepang. Kemampuan Geisha dalam memberikan pengaruh pada laki-laki melalui kecakapannya dalam berbahasa menjadikan keterlibatannya dalam politik membawa pengaruh positif bagi status Geisha di ranah sosial.³³

4.3 Geisha sebagai Simbol *Feminism*

Gerakan perempuan tidak hanya diidentikkan dengan hak suara politik atau kedudukannya di pemerintahan, melainkan ada beberapa aspek dari gerakan feminisme yang tidak diperkirakan seperti halnya Geisha. Meski dinilai hanya sebagai penghibur namun bila melihat dari beberapa pembahasan diatas, Geisha dapat dijadikan suatu contoh pergerakan perempuan di Jepang. Ketika perempuan di Jepang mengalami perbudakan oleh laki-laki maka pemikiran Barat akan gerakan feminisme mulai muncul dan sampai di Jepang, mengantarkan para perempuan Jepang melalui gerakan perempuan pertamanya yakni Gerakan *Uman Ribu* yang menuntut adanya pembebasan seks dan perbudakan wanita, maka Geisha termasuk salah satu dari sekian banyaknya manifestasi dari tuntutan *Uman Ribu*.³⁴

Terjadi pergeseran Geisha laki-laki terhadap Geisha perempuan pun menjadi salah satu bukti bahwa Feminisme mulai merambahi Jepang bahkan sejak zaman Edo. Kebutuhan akan perempuan sebagai pemegang peranan di dalam

³³ Arthur Golden, 2005, *Memoirs of Geisha*, Tokyo, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 21.20 WIB, dalam <http://memoirsofgeisha.sitecity.ru/>

³⁴ Nakajima Michiko and Makita Mayumi, *Women's Movement in Japan; Present and Future*, Op.cit

struktur masyarakat Jepang tidak dapat ditampik bahkan jika kita melihat dari peranan Geisha di dunia perpolitikan. Meski bukan sebagai pendulang hak suara namun perannya dalam politik di dalam negeri sangat menonjol, bagaimana Geisha dengan kecakapannya dalam seni dapat menjatuhkan politikus dan mendulang banyak informasi rahasia Negara. Ini menyebabkan Geisha memegang peranan penting dan dianggap sakral oleh masyarakat Jepang.

Kesadaran akan pentingnya Geisha, membuat pemerintahan Jepang membentuk Kenban sebagai badan yang mengatur agar Geisha memiliki batas dengan *Oiran* atau *Yujo*, keberadaan Geisha yang sudah ada sejak zaman Edo menjadikannya symbol wanita Jepang masa Meiji. Meskipun proses modernisasi di Jepang bahwa ada perubahan di berbagai aspek kehidupan politik, ekonomi dan social. Bagi masyarakat luar dan dalam negeri yang tertarik pada Geisha tidak hanya sekedar menyewanya sebagai penghibur tetapi juga harus memiliki cukup dana untuk membayarnya, Geisha di Jepang dihargai sangat mahal akan perannya sebagai sosok wanita, selain itu yang menonjol dari peran Geisha sebagai symbol feminism di Jepang adalah profesinya yang berbeda dengan wanita penghibur atau yang akrab disebut *Yujo*. Geisha memiliki *gei* atau yang biasanya disebut seni. Sebuah pengabdian bagi Geisha terhadap seni tradisional.³⁵ Bahwa untuk menjadi seorang Geisha tidaklah mudah, sebab Geisha muda yang disebut Maiko harus menuntut ilmu di Shimasen untuk mempelajari dasar-dasar tari, budaya, alat music bahkan lagu-lagu tradisional Jepang. Selain itu seorang Geisha harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai sejarah dan keadaan dunia sehingga ilmu pengetahuannya lah yang dihargai sangat mahal oleh para tamu. Sebab gerakan feminism bukan hanya mengenai pembebasan seks, mengeluarkan perempuan dari perbudakan maupun keinginan perempuan untuk duduk dan menyuarakan aspirasi di kursi pemerintahan, melainkan bagaimana seorang

³⁵ Eleanor Underwood dalam Lauren Lockard, 2009, *Geisha; Behind The Painted Smile*, Op.cit

wanita dengan profesi yang dikatakan negative dan tabu bisa menjadi suatu hal yang dibanggakan karena proses dan nilai-nilai yang ada di dalamnya dan diwujudkan dalam kehidupan nyata seperti halnya Geisha.

Para Geisha menghabiskan waktunya untuk belajar menampilkan seni musik dan tari tradisional Jepang sekalipun modernisasi mencoba untuk menenggelamkan Geisha dalam pusara modernitas. Geisha tetap mempertahankan gaya berpakaian sebagai wanita tradisional Jepang dengan mengenakan kimono dan geta serta menyanggul rambutnya, semata-mata untuk mempertahankan kebudayaan tradisional Jepang.³⁶ Meskipun Geisha seringkali memiliki persepsi negative dengan mengesampingkan profesinya sebagai pertahanan kebudayaan tradisional Jepang, namun keberadaan Geisha sendiri sudah menjadi symbol yang kuat bagi Jepang. Hal ini dapat dilihat ketika orang asing mengunjungi Jepang, maka tidak akan lengkap rasanya bila di dalam acara jamuan tidak ada Geisha.

4.4 Geisha, Budaya dan Stabilisasi Ekonomi Jepang

Geisha adalah sebuah kata yang didefinisikan sebagai orang yang praktek oleh *gei* yang mengacu pada seni budaya tradisional Jepang, dalam hal ini Geisha memainkan seni Shamisen, menyanyi, upacara minum teh dan seni percakapan. Geisha sendiri diresmikan pada akhir 1800-an. Terdiri dari lingkungan yang disebut Hanamachi. Para Geisha biasanya tinggal di Okiya, rumah-rumah yang menampungnya.³⁷ Geisha sendiri memiliki cerita pelik dalam sejarahnya, dimana ia merupakan seorang anak kecil yang dijual ke Okiya, Kyoto dan rata-rata yang dijual ialah anak-anak perempuan yang hidup dalam garis kemiskinan dimana orangtuanya memiliki hutang. Setelah itu anak perempuan dengan usia 8 tahun

³⁶ *Geisha of Japan*, diakses pada tanggal 05 Juli 2014, pukul 20.00 WIB, dalam <http://geishaofjapan.com/>

³⁷ Lauren Lockard, 2009, *Geisha; Behind The Painted Smile*, Honor Research Advisor Seminar, London, hal. 10, Op.cit

atau yang disebut *Tamago* akan dibawa ke Okiya dan dipekerjakan sebagai pelayan *Maiko* atau *Geiko*, disinilah ia mulai belajar untuk melihat bagaimana Geisha berdandan dan berperilaku.

Ketika usianya mencapai 17 tahun, *Tamago* akan menjadi *Maiko* dan akan mengikuti pendidikan di *Shimase*, *Maiko* diajari tarian, nyanyian, upacara minum teh, kaligrafi bahkan seni kecakapan dengan pelanggan. *Maiko* biasanya diundang pada acara-acara jamuan resmi. Ketika usia *Maiko* mencapai 20, akan ada upacara *Mizuage* yakni upacara pelelangan keperawanan dimana *Maiko* akan menjadi *Geiko* atau Geisha sesungguhnya. Namun satu hal yang perlu diperhatikan adalah tuntutan gerakan feminisme merasuki sendi-sendi kehidupan para Geisha, dimana salah satu tuntutannya adalah perempuan diberikan pendidikan yang layak. Pada waktu pelatihannya, usia *Maiko* adalah yang paling utama.³⁸ Dimana pada masa seorang Geisha menjadi *Maiko*, ia diberikan tuntutan untuk bersikap secara profesional sebagaimana pendidikan yang dijalani merupakan kesenian dan kebudayaan tradisional Jepang dan meskipun tradisional tetapi seorang Geisha dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dalam pelatihan seni kecakapan sebab seni kecakapan dengan klien berpengaruh terhadap prestige seorang Geisha itu sendiri.

Hal inilah yang mewujudkan Geisha alasan Geisha menjadi simbol *feminism* dan menjadi sebuah kearifan local bagi perempuan Jepang, sebab tujuan Geisha adalah mewujudkan kesempurnaan seni dan berpartisipasi dalam struktur masyarakat Jepang melalui budaya sebagai tema utama Geisha.

Kenyataan bahwa banyaknya para Geisha sebelumnya merupakan anak-anak perempuan yang dijual ke Okiya bukanlah menjadi persoalan yang besar di dalam kehidupan masyarakat Jepang. Hal ini merupakan lumrah karena seorang anak dianggap memiliki hutang terhadap orangtuanya sehingga ketika seorang

³⁸ Genevieve Long, *The Secret World of Geisha*, House of Gion, Kyoto, Op.cit

anak dijual untuk dijadikan Geisha maka hal itu dianggap sebagai hal yang lumrah dan dianggap wajar karena tujuannya mulia untuk membantu membiayai orangtua.³⁹ Jika kita berbicara mengenai gerakan feminisme dalam pengkajian strategi maka bukan hanya berdasarkan posisi wanita, perempuan di dalam peperangan melainkan dari segi peran perempuan dalam pembangunan Negara. Geisha sebagai gerakan feminisme memiliki peran penting dalam menjaga kestabilan ekonomi di Jepang, profesinya memberikan penghidupan bagi orang lain. Gion Corner, salah satu desa Geisha di Kyoto adalah saksi bagaimana siklus perekonomian Jepang bergerak secara lancar, keberadaan Geisha menciptakan lapangan pekerjaan seperti pendirian kedai-kedai teh, asosiasi Geisha, penjahit kimono dan rumah-rumah Okiya. Selain itu Geisha juga menyumbang pendapatannya bagi pembangunan Negara melalui pajak.⁴⁰ Sebab pekerjaan Geisha adalah pekerjaan yang memiliki izin oleh pemerintah, maka Geisha membayarkan pajaknya melalui Kantor Pendaftaran dengan system pembayaran yang sama.

Sistem yang dimaksud adalah system dimana pelanggan akan menerima tagihan pembayaran untuk restoran, minuman dan Geisha itu sendiri. Biasanya pelanggan akan membayar restoran dan minuman terpisah dengan Geisha. Pembayaran Geisha dilakukan melalui kwitansi yang akan disampaikan pada Kenban, kemudian Kenban akan menghitung besarnya pajak untuk setiap Geisha dan mengambil keuntungan sekitar 3% yang selebihnya disumbangkan kepada Negara. Sisanya akan diberikan Kenban sebagai upah Geisha dalam waktu dua atau satu kali dalam sebulan. Dengan system seperti itu maka Geisha memiliki peran untuk menstabilkan perekonomian Jepang, sekaligus menjadi topangan

³⁹ Fumiko Harumoto, 1999, *Pioneers of The Women's Movement in Japan*, University of Toronto, diakses pada tanggal 06 Juli 2014, 04.50 WIB, dalam <https://tspace.library.utoronto.ca/>

⁴⁰ Washington Times, 2007, *Japan's Geisha Hit by Poor Economy*, diakses pada tanggal 06 Juli 2014, pukul 05.20 WIB, dalam <http://www.washingtontimes.com/>

terbesar bagi Negara.⁴¹ Selain Geisha menarik dalam hal budaya, Geisha juga mendatangkan keuntungan melalui kepiawaian profesinya. Hal inilah yang menyebabkan Geisha menjadi satu-satunya profesi di Jepang yang menempatkan Geisha pada posisi teratas. Profesi ini menjadikan wanita di Jepang sebagai sosok yang dihargai oleh masyarakat Jepang, yang mengubah pandangan bahwa wanita selalu tunduk dan berada di bawah pria.

⁴¹ Robbi Miller, 2002, *The Quiet Revolution; Japanese Women Working Around The Law*, Litigation Association, New York, hal. 164.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Gerakan feminisme tidak hanya hadir di kalangan Barat, di wilayah Timur khususnya Jepang, gerakan feminisme sudah ada sejak Restorasi Meiji dimana sebelumnya perempuan di Jepang mengalami posisi tersudut artinya hanya boleh melakukan kegiatan tertentu seperti mengurus suami dan tunduk pada perintah suami serta hanya berada di dalam rumah dan tidak boleh bekerja sehingga pada tahun 1970 muncul gerakan pembebasan perempuan di Jepang yakni *Uman Ribu*. Gerakan ini menuntut adanya persamaan suara dalam politik namun penekanan terjadi pada pembebasan seks dan perbudakan wanita.

Para pekerja perempuan di Jepang menjadi daya tarik tersendiri. Dalam artian, perempuan di Jepang tidak hanya pandai dalam urusan rumah tangga melainkan dalam urusan sosial dan budaya. Dalam dunia sosial, adalah Federasi Tokyo Organisasi Wanita atau *Tokyo Rengo Fujinkai* yang bergerak dalam bidang melayani korban bencana alam. Sementara dalam budaya, ada Geisha. Geisha di Jepang menjadi salah satu daya tarik bagi pemerintah Jepang sebagai wujud dari komitmennya atas gerakan feminisme maka Geisha di Jepang yang tadinya memiliki konotasi negatif dan dianggap sebagai kaum marginal, kini diangkat bahkan kian dilestarikan oleh pemerintah Jepang terkait dengan feminisme.

Keterbukaan Jepang terhadap bangsa Barat menjadi titik dimana adanya perkembangan gerakan perempuan di Jepang, sehingga pemikiran feminisme menjadi semakin akrab di telinga perempuan Timur. Munculnya suara-suara yang menghendaki adanya hak-hak perempuan di tengah ketimpangan gender. Selain itu para perempuan di Jepang mulai menyuarakan tuntutan peningkatan bagi perempuan Jepang bahkan perempuan di Jepang menuntut penghapusan sistem selir dan perizinan pelacuran. Peristiwa gerakan perempuan

di Jepang, dilatarbelakangi saat adanya rezim militer Tokugawa pada masa Edo dimana perempuan mengalami diskriminasi dalam tatanan pranata *misoginis*; perempuan direndahkan dan dibenci.

Namun profesi Geisha menjadi pusat perhatian pemerintah Jepang masa Meiji ketika Geisha mengalami batasan terhadap *Oiran* yang kemudian dibentuknya Undang-Undang Kemewahan dan organisasi *Kenban* untuk mencegah adanya peleburan Geisha dengan *Oiran*. Perbedaan Geisha dengan *Oiran* sangat terlihat ketika Geisha memegang peranan dalam politik dan ekonomi serta dijadikan simbol wanita yang membuktikan adanya pengaruh dari gerakan feminisme di Timur, Jepang. Geisha menjadi satu-satunya profesi di Jepang yang menempatkan Geisha pada posisi teratas. Profesi ini menjadikan wanita di Jepang sebagai sosok yang dihargai oleh masyarakat Jepang, yang mengubah pandangan bahwa wanita selalu tunduk dan berada di bawah pria.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Miller, Robbi, 2002, *The Quiet Revolution; Japanese Women Working Around The Law*, Litigation Association, New York.
- Underwood, Eleanor dalam Lockard Lauren, 2009, *Geisha; Behind The Painted Smile*, Honor Research Advisor Seminar, London.

Jurnal

- Annan, Kofie, *Definitions of Human Security*, dalam,
<http://www.gdrc.org/sustdev/husec/Definitions.pdf>
- Baker, Jean Martha, 1994, *The Different Voice; Japanese Norms of Consensus and Cultural Feminism*, University of London, dalam
<http://escholarship.org/uc/item/7s40g4dn>
- Bennett, M. Judith, 1989, *Feminism and History*, Vol. 1 No. 3, dalam,
<http://www-bcf.usc.edu/~judithb/femhist.pdf>
- Faison, Ellyssa, 2013, *Sex, Gender amd Society,,; Rethinking Modern Japan Feminism*, dalam,
http://halleinstitute.emory.edu/research/events_conferences/jfc-politics.pdf
- Friedan, Betty, 1963, *The Feminine Mystique*, W.W. Norton Company, INC, New York, dalam,
<http://nationalhumanitiescenter.org/ows/seminars/tcentury/FeminineMystique.pdf>
- Harumoto, Fumiko, 1999, *Pioneers of The Women's Movement in Japan*, University of Toronto, dalam,
<https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/14749/1/MQ45977.pdf>

- Hayakawa, Noriyo, *Feminism and Nationalism in Japang; 1868-1945*, dalam,
<http://rplib.ferris.ac.jp/il4/cont/01/G0000005ir/000/000/000000310.pdf>
- Hooks, Bell, *Definitions of Feminism*, dalam,
<http://blog.lib.umn.edu/puot0002/feministdebates2011/hooksnotes.pdf>
- Gomez A. Oscar, Gasper Des, *Human Security; A Thematic Guidance Note For Regional and National Human Development Report Teams*, United Nations Development Programme, dalam,
http://hdr.undp.org/sites/default/files/human_security_guidance_note_r-nhdrs.pdf
- Golden, Arthur, 2005, *Memoirs of Geisha*, Tokyo, dalam
http://memoirsofgeisha.sitecity.ru/stext_0601002912.phtml
- Kiguchi, Junko, 1969, *Japanese Women's Right at Meiji Era*, dalam,
http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17_syakai2.pdf
- Kitagawa, Sakiko, 2001, *Cultural Self-Understanding and Japanese Feminism*, Ueno University, dalam,
http://utcp.c.u-tokyo.ac.jp/members/pdf/kitagawa_east_asian_feminism.pdf
- Laliberte, Bryce, 2013, *Explaining Gender Constructivism to Gender Constructivist, Anarcho Papist*, dalam,
<http://anarchopapist.wordpress.com/2013/10/31/explaining-gender-constructivism-to-gender-constructivists/>
- Locher, Birgit and Prugl, Elisabeth, 2001, *Feminism and Constructivism; Worlds Apart or Sharing the Middle-Ground?*, Blackwell Publisher, Oxford, dalam
<http://www.artsrn.ualberta.ca/courses/PoliticalScience/661B1/documents/LocherPruglFeminismConstructivism.pdf>

MacKannon, A. Catherine, 1982, *Feminism, Marxism, Method and State; An Agenda for Theory*, dalam,

http://www2.law.columbia.edu/faculty_franke/Certification%20Readings/catherine-mackinnon-feminism-marxism-method-and-the-state-an-agenda-for-theory1.pdf

Michiko Nakajima, Mayumi Makita, *Women's Movement in Japan; Present and Future*, dalam,

<http://www.ajwrc.org/english/sub/voice/6-2-1.pdf>

McLean, Wayne, *A Critique of Morgenthau's Principles of Political Realism*, dalam,

<http://www.wayneclean.com/docs/HIR101-2013/Tickner%20-%20A%20Critique%20of%20Morgenthau.pdf>

Otani, Akifumi, *Beyond Feminism*, Unification Thought University in Japan, dalam,

http://www.dcsociety.org/id/publication/otani/Englishu_04.pdf

Pauliot, Vincent, 2004, *The Essence of Constructivism*, Cambridge University Press, Cambridge, dalam,

<http://commons.wvc.edu/jminharo/pols101/Articles%20to%20Choose%20From/The%20Essence%20of%20Constructivism.pdf>

Ruiz, Trycia, *Feminism Theory and International Relations; The Feminism Challenge to Realism and Liberalism*, dalam,

<http://www.csustan.edu/sites/default/files/honors/documents/journals/soundings/Ruiz.pdf>

Internet

All in Japan, dalam,

<http://www.allinjapan.org/the-geisha/>

Geisha of Japan, dalam,

<http://geishaofjapan.com/history/history-establishing-the-pleasure-districts-17th-century/>

<http://geishaofjapan.com/society/geiko-women-of-art/>

<http://geishaofjapan.com/history/rise-of-the-geisha/>

<http://geishaofjapan.com/fashion/kanzashi-hair-ornaments/>

Long, Genevieve, *The Secret World of Geisha*, House of Gion, Kyoto, dalam,

http://www.wunrn.com/news/2008/02_08/02_11_08/021108_japan.htm

Washington, Times, 2007, *Japan's Geisha Hit by Poor Economy*, dalam,

<http://www.washingtontimes.com/news/2007/apr/19/20070419-103305-5994r/?page=all>